

Analysis of Education for Children with Special Needs at Bina Anggita Special School for Autism, Magelang City

Maulana Irfan Rahmanto¹ , Fitri Nurhajimah², Apsari Wijayanti³, Savira Ananda
Fitria⁴, Aditia Eska Wardana⁵

¹ Department of Primary Teacher Education, Universitas Muhammadiyah Magelang, Indonesia

² Department of Primary Teacher Education, Universitas Muhammadiyah Magelang, Indonesia

³ Department of Primary Teacher Education, Universitas Muhammadiyah Magelang, Indonesia

⁴ Department of Primary Teacher Education, Universitas Muhammadiyah Magelang, Indonesia

⁵ Department of Primary Teacher Education, Universitas Muhammadiyah Magelang, Indonesia

 maulanairfanr20@gmail.com

Abstract

Education of children with special needs needs to be applied to children who have brain and nervous disorders such as autism, deafness, mental retardation, physical disability, etc. With this review, we must know how to deal with habituation, development and handling of children with special needs. The purpose of this study was to explore information regarding the habituation, development and handling of children with special needs at the Bina Anggita Autism Special School, Magelang City. This research was conducted using a qualitative method with a descriptive approach. This research was conducted by means of in-depth interviews with 1 class teacher and direct observations related to the instruments studied. The data obtained are based on empirical studies conducted by the author. Based on the research that has been done, in general, the education of children with special needs at the Autism Special School of Bina Anggita is carried out practically and theoretically. Theoretically, it is done by integrating the subjects with the one on one method (one teacher one child) using the lecture method. Meanwhile, practically it is done through positive habits. Supporting factors such as books, pictures, and learning tools. Evaluation of the education of children with special needs at the Bina Anggita Autism Special School is implemented by carrying out assessments for children with special needs, namely by carrying out mid tests, PAS, and daily assessments that are carried out directly. Apart from that, there are also extracurricular and co-curricular activities as a supporter of Education for Children with Special Needs at Bina Anggita Autism Special School.

Keywords: Education for children with special needs, Schools, Autism.

Analisis Pendidikan Pada Anak Berkebutuhan Khusus di Sekolah Khusus Autisme Bina Anggita Kota Magelang

Abstrak

Pendidikan anak berkebutuhan khusus perlu di terapkan untuk anak yang memiliki kelainan otak maupun syaraf seperti autis, tunarungu, tunagrahita, tunadaksa, dll. Dengan adanya tinjauan tersebut kita harus mengetahui terkait bentuk pengelolaan hingga penanganan pada anak berkebutuhan khusus. Tujuan penelitian ini untuk menggali informasi mengenai bentuk pengelolaan dan penanganan anak berkebutuhan khusus yang ada di Sekolah Khusus Autisme Bina Anggita Kota Magelang. Penelitian ini dilakukan dengan menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Penelitian ini dilakukan dengan cara wawancara mendalam terhadap 1 guru kelas dan observasi secara langsung terkait instrumen - instrumen yang diteliti. Data yang diperoleh dilapangan kemudian dianalisis dengan tahapan mengumpulkan data, reduksi

data, penyajian data, kesimpulan dan verifikasi. Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan secara umum pendidikan anak Berkebutuhan khusus di Sekolah Khusus Autisme Bina anggita dilaksanakan secara praksis maupun teoritis. Secara teoritis dilakukan dengan mengintegrasikan dengan mata pelajaran dengan metode *one on one* (satu guru satu anak) dengan menggunakan metode ceramah. Sedangkan secara praksis dilakukan melalui pembiasaan-pembiasaan positif. Faktor pendukung seperti buku, gambar, dan perangkat pembelajaran. Evaluasi pendidikan anak berkebutuhan khusus di Sekolah Khusus Autisme Bina Anggita diimplementasikan dengan Pelaksanaan penilaian pada anak berkebutuhan khusus yaitu dengan melaksanakan mid test, PAS, dan penilaian harian yang dilakukan secara langsung. Selain juga terdapat ekstrakurikuler dan kokurikuler sebagai salah satu pendukung pendidikan anak berkebutuhan khusus di Sekolah Khusus Autisme Bina Anggita.

Kata kunci: Pendidikan anak berkebutuhan khusus, Sekolah, Autisme.

1. Pendahuluan

Pendidikan merupakan hak bagi setiap warga negara yang ada di dunia tanpa terkecuali di Indonesia. Hal ini dijamin dalam Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional. Penjabaran dari Undang-Undang tersebut menunjukkan bahwa setiap anak berhak mendapatkan pendidikan, tanpa memandang fisik, agama, suku dan lain-lain untuk pengembangan dirinya. Pemerataan kesempatan ini juga berlaku bagi anak berkebutuhan khusus. Layanan pendidikan ini tidak hanya sekedar untuk memenuhi target pendidikan untuk semua anak khususnya anak berkebutuhan khusus tetapi juga untuk mencapai kesejahteraan anak di kehidupan masa depannya.

Secara umum, pendidikan bagi anak berkebutuhan khusus (ABK) diselenggarakan secara segregasi di Sekolah Luar Biasa (SLB) disesuaikan dengan kekhususannya masing-masing. Keberadaan SLB yang terbatas ternyata belum dapat memfasilitasi secara keseluruhan jumlah ABK yang ada, dimana jumlah ABK yang sebenarnya cukup banyak. Kondisi ini menyebabkan masih banyak ABK yang belum mendapatkan pendidikan dikarenakan tempat tinggal ABK yang berjauhan dengan SLB, selain itu sebagian besar orang tua ABK berasal dari golongan ekonomi lemah dengan tingkat pendidikan rendah. Pada sebagian masyarakat (terutama di wilayah pedesaan) masih banyak yang menganggap ABK sebagai anak-anak dengan gangguan mental ataupun fisik yang dikaitkan dengan hal-hal mistik. Anggapan tersebut juga menjadi penyebab bagi ABK belum mendapatkan kesempatan mengenyam pendidikan secara layak. Hal ini menjadi salah satu kendala dalam mengembangkan potensi ABK.

Setiap anak lahir membawa potensi atau kemampuan di dalam dirinya yang harus dikembangkan secara optimal tidak terkecuali ABK. Anak-anak yang mengalami hambatan atau keterbelakangan fungsi kecerdasan atau intelektual, serta keterlambatan dalam fungsi fisik tersebut membutuhkan pelayanan pendidikan khusus agar bisa mengembangkan kemampuan yang dimiliki secara optimal [1]. Istilah potensi digunakan untuk melihat inteligensi (IQ), bakat, prestasi, dan sebagainya. Anak dapat mengembangkan potensi yang dimiliki membutuhkan stimulan dari lingkungannya. Lingkungan utama bagi anak adalah keluarga, dimana orang tua mempunyai peranan yang menentukan dalam proses perkembangan anak. Selain itu, sekolah juga merupakan tempat terjadinya proses pendidikan dilakukan yang memiliki sistem kompleks dan dinamis. Sekolah dapat menjadi tempat sosialisasi yang lebih luas bagi anak-anak tidak terkecuali anak berkebutuhan khusus.

Di Sekolah Khusus Autisme Bina Anggita terdapat beberapa anak yang mengalami gangguan autisme. Sekolah Khusus Autisme Bina Anggita sendiri terletak di Gg. Potrobangsang Tengah, Potrobangsang, Kecamatan Magelang Utara, Kota Magelang. Dari hasil observasi yang dilakukan bahwa Sekolah Khusus Autisme Bina Anggita didominasi dengan anak autisme. Tetapi selain itu, sekolah ini juga menerima anak selain autisme seperti tunagrahita, tunanetra, dan ADHD.

Tujuan dari penelitian ini yaitu: (1) Untuk mengetahui perilaku anak dengan gangguan autisme, tuna grahita, tuna netra, dan ADHD di Sekolah Khusus Autisme Bina Anggita; (2) Untuk mengetahui hubungan sosial dan komunikasi anak dengan gangguan autisme, tuna grahita, tuna netra, dan ADHD di lingkungan sekitarnya; (3) Untuk mengetahui pengelolaan sekolah dan penanganan ABK, sarana dan prasarana, perangkat pembelajaran, proses pembelajaran, evaluasi pembelajaran, ekstrakurikuler dan kokurikuler pada sekolah ini.

Diambilnya tujuan penelitian diatas juga berkaitan dengan adanya beberapa permasalahan yang terjadi pada sistem pendidikan Indonesia yang didalamnya juga berdampak pada pendidikan anak berkebutuhan khusus. Pertama; masalah mendasar yakni kekeliruan paradigma pendidikan yang mendasari keseluruhan penyelenggaraan sistem pendidikan. Kedua; masalah-masalah yang berkaitan dengan pendekatan dan model pembelajaran. Ketiga; masalah lain yang berkaitan dengan aspek praktis/ teknis penyelenggaraan pendidikan misalnya; biaya pendidikan dan sarana fisik. Keempat; masalah tidak meratanya pembinaan guru, kebanyakan dari guru-guru yang mengajar di Sekolah swasta tidak tersentuh oleh program pembinaan dari pemerintah[2].

2. Metode

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif. Penelitian kualitatif dengan metode deskriptif adalah metode yang menjelaskan atau mendeskripsikan suatu fakta, data, dan objek penelitian secara sistematis dan sesuai dengan situasi alamiah. Terkait hal yang diteliti, hasil penelitian lebih menekankan pada makna dari pada generalisasi, dan hasil penelitian tidak mengikat serta dapat berubah sesuai dengan kondisi yang dihadapi di lapangan penelitian dan diinterpretasikan dan dituliskan dalam bentuk kata-kata atau deskriptif berdasarkan fakta di lapangan [3]. Penelitian ini dilakukan di Sekolah Khusus Autisme Bina Anggita pada tanggal 30 November 2021 dengan sumber data penelitian yaitu informan Guru kelas. Teknik pengumpulan data dengan menggunakan wawancara, observasi dan dokumentasi. adapun perolehan hasilnya dilakukan dengan wawancara secara mendalam terhadap 1 guru kelas dan observasi secara langsung terkait instrumen - instrumen yang diteliti. Dimana data yang diperoleh di jabarkan berdasarkan kajian empiris yang dilakukan penulis. Analisis data kualitatif, dengan menggunakan model dari Milles & Huberman yaitu Reduksi data, Penyajian data dan kesimpulan atau Verifikasi [4].

3. Hasil dan Pembahasan

3.1. Hasil

Anak berkebutuhan khusus di Sekolah Khusus Autisme Bina Anggita di dominasi dengan anak autis, ADHD, grahita dan grahita yang disertai dengan gangguan lain, seperti gangguan penglihatan tetapi tidak total, dan intelektual disertai hambatan bicara. Menurut Guru Autisme (Wawancara, 30 November 2021) karakteristik anak berkebutuhan

khusus di sekolah ini disesuaikan dengan diagnosa yang di alami oleh anak, seperti anak yang baru pertama kali sekolah mereka tidak bisa duduk diam dan kurang dalam kemampuan bahasa oleh sebab itu digunakanya kurikulum yang sesuai seperti kurikulum 2013 tetapi disesuaikan dengan kemampuan anak yang mana fokus pembelajaran sesuai dengan kebutuhan anak. Misalnya, anak tidak bisa bicara namun bisa duduk diam. Hal tersebut dapat diarahkan misalnya dengan komunikasi dua arah.

Sarana prasarana pendukung serta perangkat pembelajaran di Sekolah Khusus Autisme Bina anggita, dinilai masih kurang lengkap. Hal ini dikarenakan tidak adanya runganan untuk menenangkan diri saat anak Autisme sedang mengalami tantrum dan juga tidak adanya ruang sensorik integrasi serta dalam perangkat pembelajaran secara administratif baru terdapat terdapat RPP dan LKPD (Wawancara, 30 November 2021).

Metode yang diterapkan dalam melaksanakan pendidikan pada anak berkebutuhan khusus di Sekolah Khusus Autisme Bina Anggita yaitu diskusi, tanya jawab, praktek, demonstrasi dan metode ceramah dengan menggunakan strategi prompting. Metode tersebut diterapkan guru di sekolah ini dengan menggunakan animasi-animasi yang di sukai oleh anak. Media yang digunakan untuk melaksanakan pendidikan pada anak berkebutuhan khusus di Sekolah Khusus Autisme Bina Anggita sesuai dengan penyusunan program. Misalnya program modifikasi perilaku dengan menggunakan jurnal belajar. Bentuk assement yang digunakan untuk melakukan penilaian terhadap anak berkebutuhan khusus yaitu dengan menerapkan mid tes, melakukan penilaian terhadap anak berkebutuhan khusus itu secara langsung seperti memberi reward berupa stiker bintang, dan juga dari hasil rapat evaluasi di akhir tahun. Pelaksanaan penilaian pada anak berkebutuhan khusus di Sekolah Khusus Autisme (Wawancara, 30 November 2021).

Kegiatan ekstrakurikuler yang disediakan untuk anak berkebutuhan khusus di Sekolah Khusus Autisme Bina Anggita antara lain yaitu pramuka, seni tari, renang, pencak silat, seni lukis dan literasi. Literasi dijadikan ekstrakurikuler karena di sekolah ini belum ada program literasi dalam pembelajaran. Untuk kegiatan kokurikuler berupa kegiatan outing setiap hari jum'at, minggu keempat biasanya ke perpustakaan kota, museum, taman satwa/flora, alun-alun, dan tempat umum seperti pasar atau supermarket untuk mengajarkan belanja (Wawancara, 30 November 2021).

3.2. Pembahasan

Pendidikan bagi anak berkebutuhan khusus (ABK) diselenggarakan secara segregasi di Sekolah Luar Biasa (SLB) disesuaikan dengan kekhususannya masing-masing. Keberadaan SLB yang terbatas ternyata belum dapat memfasilitasi secara keseluruhan jumlah ABK yang ada, dimana jumlah ABK yang sebenarnya cukup banyak. Kondisi ini menyebabkan masih banyak ABK yang dijadikan satu sekolah walaupun memiliki kebutuhan khusus yang berbeda seperti yang terdapat di Sekolah Khusus Autisme Bina Anggita dimana di sekolah ini terdapat beberapa ABK yang memiliki kekhususan berbeda tetapi dominasi dengan anak autis, ADHD, tunarungu dan tunagrahita yang disertai dengan gangguan lain, seperti gangguan pengelihatn tetapi tidak total, dan intelektual disertai hambatan bicara. Terdapatnya beberapa anak berkebutuhan khusus dalam satu sekolah ini diperbolehkan karena pada awalnya penyelenggaraan sekolah khusus atau Sekolah luar biasa di bagi menjadi beberapa sekolah seperti SLB untuk tunanetra (SLB-A), SLB untuk tunarungu (SLB-B), SLB untuk tunagrahita (SLB-C), SLB untuk tunadaksa (SLB-D), dan SLB untuk tunalaras (SLB-E), tapi ada pula SLB yang mendidik lebih dari satu kelainan, sehingga muncul SLB-BC yaitu SLB untuk anak tunarungu dan tunagrahita; SLB-ABCD, yaitu SLB untuk anak tunanetra, tunarungu, tunagrahita, dan

tunadaksa. Hal ini terjadi karena jumlah anak yang ada di unit tersebut sedikit dan fasilitas sekolah terbatas [5]. Berdasar dari penjelasa Widiastuti tentang SLB yang boleh memiliki ABK dengan kekhususan berbeda tersebut, Sekolah Khusus Autisme Bina Anggita dapat dikatakan sesuai dengan aturan yang ada hal ini dapat terjadi karena jumlah anak di setiap kekhususan sedikit sedangkan jumlah ABK yang sebenarnya cukup banyak.

Kurikulum yang diterapkan dalam Sekolah Khusus Autisme Bina Anggita menggunakan kurikulum 2013 tetapi dimodifikasi sesuai dengan kemampuan anak. Penggunaan kurikulum 2013 ini menunjukan bahwa sekolah ini sudah menganut pada permendikbut nomor 157 tahun 2014 tentang kurikulum pendidikan khusus [6]. Penggunaan kurikulum 2013 yang dimodifikasi sesuai dengan kemampuan anak ini berkaitan dengan fokus pembelajaran yang mana disesuaikan dengan kebutuhannya. Misalnya, anak tidak bisa bicara namun bisa duduk diam selanjutnya dapat diarahkan dengan komunikasi dua arah.

Sarana prasarana pendukung di Sekolah Khusus Autisme Bina Anggita, dinilai masih kurang karena tidak tersedianya ruangan untuk menenangkan diri saat anak autisme sedang mengalami tantrum dan juga tidak adanya ruang sensorik integrasi. Seharusnya SLB yang baik itu berisikan sarana dan prasarana yang tertera pada Permendiknas nomor 33 tahun 2008 tentang standar sarana dan prasarana untuk sekolah dasar luar biasa (SDLB), sekolah menengah pertama luar biasa (SMPLB), dan sekolah menengah atas luar biasa (SMALB). Kurangnya sarana dan prasarana penunjang pendidikan di sekolah ini bila dikaitkan dengan Permendiknas nomor 33 tahun 2008 dikarenakan sekolah berifat swasta dengan beberapa bangunan yang sudah tidak layak pakai [7].

Perangkat pembelajaran di Sekolah Khusus Autisme Bina Anggita, dinilai masih kurang lengkap. Karena di sekolah ini baru terdapat RPP dan LKPD seharusnya sesuai dengan permendikbut nomor 65 tahun 2013 tentang standar proses pendidikan dasar dan menengah perangkat pembelajaran dirancang dalam bentuk Silabus dan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) yang mengacu pada Standar Isi. Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) meliputi penyusunan rencana pelaksanaan pembelajaran dan penyiapan media dan sumber belajar, perangkat penilaian pembelajaran, dan skenario pembelajaran. Sekolah ini sebenarnya sudah memiliki semua yang terdapat pada Permendikbut nomor 65 tahun 2013 tetapi masih belum teradministrasi dengan baik [8].

Metode yang diterapkan dalam melaksanakan pendidikan pada anak berkebutuhan khusus di Sekolah Khusus Autisme Bina Anggita yaitu seperti diskusi, tanya jawab, praktek, demonstrasi dan metode ceramah dengan menggunakan strategi probing prompting. Strategi probing prompting merupakan strategi pembelajaran yang sifatnya menggali pengetahuan siswa yang telah didapat sebelumnya, dalam hal ini ialah materi prasyarat relasi dan fungsi, kemudian menuntun siswa untuk memahami materi baru yang akan diberikan [9]. Kelebihan dari strategi pembelajaran probing prompting yaitu: 1) Membuat seluruh siswa terlibat aktif dalam pembelajaran melalui pertanyaan-pertanyaan yang diajukan guru secara langsung, 2) Siswa terbiasa belajar secara mandiri melalui pertanyaan-pertanyaan yang disajikan dalam bentuk Lembar Kerja Peserta Didik (LKPD), dan 3) Melatih kemampuan berpikir siswa, karena siswa dituntut untuk berpikir kritis dalam menjawab pertanyaan dari guru. Sedangkan kelemahan dari strategi pembelajaran probing prompting ialah 1) Dalam strategi pembelajaran probing prompting, guru dituntut untuk berpikir kritis dalam memberikan pertanyaan-pertanyaan yang sifatnya membimbing dan mengarahkan siswa kepada tujuan pembelajaran yang hendak dicapai

dan 2) Kesulitan bagi guru untuk memastikan seluruh siswa yang jumlahnya banyak sudah memahami materi sesuai dengan tujuan pembelajaran [10]. Berdasar pembelajaran probing prompting tersebut sekolah ini mengharapkan siswanya dapat diajak untuk diskusi, tanya jawab, dan juga praktek secara mandiri.

Media yang digunakan untuk melaksanakan pendidikan pada anak berkebutuhan khusus di Sekolah Khusus Autisme Bina Anggita yaitu sesuai dengan penyusunan program. Misalnya program modifikasi perilaku dengan menggunakan jurnal belajar. Menurut Soukadjii modifikasi perilaku merupakan usaha menerapkan prinsip-prinsip proses belajar ataupun prinsip-prinsip psikologis dengan tujuan mengubah perilaku sedangkan Jurnal belajar adalah wadah yang memuat hasil refleksi dalam bidang pembelajaran yang diperuntukan bagi peserta didik. Peserta didik mengisinya dengan hasil bacaan, hasil diskusi, refleksi terhadap temuan dalam pembelajaran [11]. Sekolah ini mengaplikasikan jurnal belajar dengan menggunakan stiker lalu anak menceritakan kegiatan yang dilakukan hari itu selain itu guru juga menggunakan flashcard sebagai media pembelajaran.

Kegiatan ekstrakurikuler yang disediakan di Sekolah Khusus Autisme Bina Anggita antara lain yaitu pramuka, seni tari, renang, pencak silat, seni lukis dan literasi. Tujuan dari kegiatan ekstrakurikuler bagi siswa sebagai berikut: 1) Meningkatkan kompetensi peserta didik dalam aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik, 2) Mengembangkan bakat dan minat peserta didik dalam upaya pembinaan pribadi menuju pembinaan manusia seutuhnya yang positif, 3) Memacu kemampuan mandiri, percaya diri, dan kreativitas, 4) Memperdalam dan memperluas pengetahuan peserta didik. Maksudnya yaitu memperkaya, mempertajam, serta memperbaiki pengetahuan peserta didik berkaitan dengan mata pelajaran sesuai dengan kegiatan ekstrakurikuler yang ada, 5) Meningkatkan kualitas keimanan dan ketakwaan kepada Allah swt, 6) Meningkatkan kesadaran berbangsa dan bernegara, 7) Membina budi pekerti yang luhur, sedangkan fungsi kegiatan ekstrakurikuler yaitu untuk mengaitkan pengetahuan yang diperoleh dalam program kurikulum dengan keadaan dan kebutuhan lingkungan serta usaha pementapan dan pembentukan kepribadian peserta didik agar memiliki kemampuan untuk mandiri, percaya diri dan kreatif [12]. Kegiatan ekstrakurikuler ini juga berfungsi sebagai pengembang kecerdasan kinestetik pada peserta didik, dimana kecerdasan kinestetik berguna bagi perkembangan fisiologis yaitu dengan bergerak atau berolahraga akan menjaga peserta didik agar tidak mendapat masalah dengan jantungnya, dan juga dapat menstimulasi semua proses fisiologis seperti peningkatan sirkulasi darah dan pernafasan [13].

Kegiatan kokurikuler yang ada di Sekolah Khusus Autisme Bina Anggita melakukan kegiatan outing setiap hari jum'at, minggu keempat. Biasanya ke perpustakaan kota, museum, taman satwa/flora, alun-alun, tempat umum seperti pasar atau supermarket untuk mengajarkan belanja. Tujuan diadakannya kegiatan kokurikuler dalam menanamkan karakter pada anak diantaranya yaitu sebagai berikut: 1) Penunjang dari praktik program intrakurikuler dengan acuan utamanya peserta didik agar lebih menghayati materi yang telah di dapatnya serta melatih tanggungjawab peserta didik dalam menyelesaikan tugasnya, 2) Membantu peserta didik agar lebih mudah mempelajari sekaligus memahami materi yang nantinya baru akan dipelajarinya [14].

4. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dapat ditarik kesimpulan bahwa bentuk pengelolaan dan penanganan pada anak berkebutuhan khusus di Sekolah Khusus Autisme Bina Anggita berupa kurikulum 2013 yang disesuaikan dengan kemampuan anak, sarana prasarana pendukung, metode yang diterapkan dalam melaksanakan pendidikan yaitu diskusi, tanya jawab, praktek, demonstrasi dan metode ceramah dengan menggunakan strategi prompting, penilaian yang berupa mid tes, penilaian secara langsung dan penilaian dari rapat evaluasi di akhir tahun. Serta adanya kegiatan ekstrakurikuler dan kokurikuler dimana ekstrakurikulernya berupa kegiatan pramuka, seni tari, renang, pencak silat, seni lukis dan literasi. Sedangkan kegiatan kokurikuler berupa kegiatan outing setiap hari jum'at, minggu keempat biasanya ke perpustakaan kota, museum, taman satwa/flora, alun-alun, dan tempat umum seperti pasar atau supermarket untuk mengajarkan belanja.

Sehubungan dengan kesimpulan hasil penelitian ini, maka implikasi dalam hasil penelitian ini bahwa ada hubungan yang positif antara teori dengan kenyataan di lapangan dimana Sekolah Khusus Autisme Bina Anggita sudah pengelolaan dan melakukan penanganan pada anak berkebutuhan khusus dengan baik sesuai dengan peraturan serta terori yang ada walaupun masih ada beberapa kendala didalamnya. Penelitian ini baru bersifat kualitatif secara umum sehingga masih adanya peluang untuk dilakukan penelitian lebih lanjut yang sifatnya lebih rinci seperti penelitian kuantitatif antara pendidikan yang ada di sekolah ini dengan ketercapainya hasil belajar dan perkembangan anak berkebutuhan Khusus.

Ucapan Terima Kasih

Penelitian ini dapat dilaksanakan dengan baik tentunya berkat bantuan dari berbagai pihak, untuk itu peneliti mengucapkan terima kasih kepada Kepala Sekolah Sekolah Khusus Autisme Bina Anggita karena sudah memberikan izin kepada penulis, guru-guru Sekolah Khusus Autisme Bina Anggita yang telah membantu dalam menyelesaikan penelitian terkait Pendidikan Anak Berkebutuhan Khusus. Tak lupa ucapan terima kasih sebanyak-banyaknya kepada Bapak Aditia Eska Wardana, M. Pd selaku Dosen pembimbing yang telah mengarahkan kami sehingga kami dapat menyelesaikan artikel ini dengan kemampuan terbaik kami. Terima kasih kepada rekan-rekan dan pihak-pihak lain yang terlibat dalam pembuatan karya ilmiah ini.

Referensi

- [1] Maftuhatin, Lilik. Evaluasi Pembelajaran Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) di Kelas Inklusif di SD Plus Darul 'Ulum Jombang. *Religi: Jurnal Studi Islam*. Vol. 5, no. 2, pp. 201-228, 2014.
- [2] Subandi, dkk. Curriculum-Based Lesson Study for Social Science Teachers: A Proof of Concept. *Urecol Journal. Part A: Education and Training*. vol. 1, no. 1, pp. 33-42, 2021.
- [3] Anggito Albi & Setiawan Johan. *Metodologi penelitian kualitatif*. CV Jejak (Jejak Publisher). 2018.
- [4] Shilviana, Khusna Farida & Tasman Hamami. Pengembangan Kegiatan Kokurikuler dan Ekstrakurikuler. *Jurnal Studi Keislaman dan Ilmu Pendidikan*. vol. 8, no. 1, pp. 160-177, 2020.
- [5] Wandu, Sustiyo dkk. Pembinaan Prestasi Ekstrakurikuler Olahraga Di Sma Karangturi Kota Semarang. *Journal Of Physical Education, Sport, Health And Recreations*. vol. 2, no. 8, pp. 524-535, 2013.
- [6] Kemendikbud. *Peraturan Menteri Pendidikan Dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 157 Tahun 2014 Tentang Kurikulum Pendidikan Khusus*. 2014.

- [7] Kemendikbud. *Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Republik Indonesia Nomor 33 Tahun 2008 Tentang Standar Sarana dan Prasarana Untuk Sekolah Dasar Luar Biasa (SDLB), Sekolah Menengah Pertama Luar Biasa (SMPLB), dan Sekolah Menengah Atas Luar Biasa (SMALB)*. 2008.
- [8] Kemendikbud. *Peraturan Menteri Pendidikan Dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 65 Tahun 2013 Tentang Standar Proses Pendidikan Dasar Dan Menengah*. 2013.
- [9] Siregar L H, Rachmat Mulyana. Penerapan Metode Pembelajaran Probing Prompting Untuk Meningkatkan Aktivitas Dan Hasil Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran Konstruksi Bangunan Di Kelas X Program Keahlian Teknik Gambar Bangunan SMK Negeri 1 Stabat. *Jurnal Education Buuilding*. vol 2, no. 1, pp. 1-10, 2010.
- [10] Muthmainnah, dkk. Penerapan Strategi Probing Prompting Dalam Pembelajaran Matematika Materi Relasi Dan Fungsi Di Smp. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Matematika*. vol. 1, no. 1, pp. 27-38, 2019.
- [11] Widiastuti, NLGK. Model Layanan Pendidikan Bagi Anak Berkebutuhan Khusus Yang Mengalami Kecacatan Fisik. *Jurnal Ilmiah Ilmu Sosial*. vol. 5, no. 1, pp. 46-54, 2008.
- [12] Wiyani, Novan Ardy. *Konsep, Praktik, dan Strategi Membumikan Pendidikan Karakter di SD*. Jogjakarta: Ar-Ruzz Media. 2013.
- [13] Rofiqoh, dkk. Kemampuan Olahraga dan Aktivitas Ekstrakurikuler Pasukan Baris Berbaris dengan Kecerdasan Kinestetik. *Borobudur Educational Review*. vol. 1, no. 1, pp. 14-22, 2021.
- [14] Kurniawan, dkk. Efektivitas Penggunaan Jurnal Belajar Dikaji Dari Hasil Belajar dan Kemampuan Metakognisi Dalam Pembelajaran Matematika. *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Katulistiwa*. vol. 3, no.6, pp. 1-8, 2019.